BAB IV
ORMAS, LEMBAGA, DAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

Maju-mundurnya pendidikan Islam bisa dikatakan karena tokoh, eksistensi lembaga sosial keagamaan dan institusi pendidikannya. Beberapa organisasi sosial keagamaan yang cukup besar pengaruhnya dan memiliki beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, antara lain: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Irsyad, Nahdlatul Wathan, Persis, dan lain sebagainya.

A. Organisasi Masyarakat Islam

1. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid yang bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah.[1] Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan tanggal 18 Nopember 1912 Miladiyah di Yogyakarta untuk jangka waktu yang tidak terbatas.[2]

Nama Muhammadiyah diambil dari nama Nabi Muhammad SAW. Karena ajarannya yang mulia dan membawa rahmat bagi

---

[1] Pasal 2 Anggaran Dasar Muhammadiyah dalam PP Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah dan Suara Muhammadiyah, 2005), 9.

[2] *Ibid.*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh alam, maka ajarannya perlu diteruskan. Tidak hanya itu, sosok Nabi Muhammad SAW merupakan sosok yang luar biasa.

Michael H. Hart, dalam bukunya *The 100*, menetapkan Nabi Muhammad sebagai tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia[3]. Kata Hart, Nabi Muhammad adalah satu-satunya orang yang dapat meraih keberhasilan luar biasa baik dalam hal agama maupun hal duniawi. Dia memimpin sebuah bangsa yang awalnya terbelakang dan terpecah belah, menjadi bangsa maju yang bahkan sanggup mengalahkan pasukan Romawi di medan pertempuran.

Karena keluhuran ajaran dan sosok Nabi Muhammad yang baik itu membuat KH. Ahmad Dahlan ingin menyiarkan ajaran Islam dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Siapa sebetulnya KH. Ahmad Dahlan itu? KH. Ahmad Dahlan selain dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah dan Pahlawan Nasional, juga dikenal sebagai pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta, seorang Khatib dan sekaligus pedagang yang sukses pada zamannya.[4]

Pada waktu itu, beliau melihat keadaan umat Islam dalam keadaan bodoh sehingga mudah dijajah. Tidak hanya itu, dalam segi agama, masyarakat zaman dulu masih sangat jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan al-Qur‘an dan Hadist.

Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan di rumahnya di tengah kesibukannya sebagai Khatib dan para pedagang. Mula-mula ajaran ini ditolak, namun berkat ketekunan dan kesabarannya, akhirnya mendapat sambutan dari keluarga dan teman dekatnya. Profesinya sebagai pedagang sangat mendukung ajakan beliau. Sehingga, dalam waktu yang singkat ajakannya menyebar ke

---

[3] Michael Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa (The 100)*, (Batam: Karisma Publishing Group, 2007), 1-25.

[4] Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis,* (Surabaya: LPAM, 2002), 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar kampung Kauman bahkan sampai ke luar daerah dan ke luar Pulau Jawa.

Untuk mengorganisir kegiatan tersebut maka didirikan Persyarikatan Muhammadiyah, yang saat ini telah ada di seluruh pelosok tanah air. Akhir-akhir ini, Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah juga dikenal sebagai pelopor gerakan tajdid (pembaruan). Tajdid yang dilakukan pendiri Muhammadiyah itu bersifat pemurnian (purifikasi) dan perubahan ke arah kemajuan (dinamisasi), yang semuanya berpijak pada pemahaman tentang Islam yang kokoh dan luas.

Dengan pandangan Islam yang demikian itu, Kiai Dahlan tidak hanya berhasil melakukan pembinaan yang kokoh dalam akidah, ibadah, dan akhlak kaum muslimin, tetapi sekaligus melakukan pembaruan dalam amaliah mu'amalat duniawiyah. Sehingga, Islam menjadi agama yang menyebarkan kemajuan.

Semangat tajdid Muhammadiyah tersebut didorong antara lain oleh Sabda Nabi Muhammad S.A.W., yang artinya: "*Sesungguhnya Allah mengutus kepada umat manusia pada setiap kurun seratus tahun orang yang memperbarui ajaran agamanya*" (Hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abi Hurairah).

Karena itu melalui Muhammadiyah telah diletakkan suatu pandangan keagamaan yang tetap kokoh dalam bangunan keimanan yang berlandaskan pada al-Quran dan as-Sunnah sekaligus mengemban tajdid yang mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan menuju kehidupan yang berkemajuan dan berkeadaban.

Dalam usianya jelang satu abad ini, Muhammadiyah telah banyak mendirikan Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah, Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM), Rumah Sakit, Balai Pengobatan, Rumah Yatim Piatu, Usaha Ekonomi, Penerbitan, dan Amal Usaha lainnya. Muhammadiyah juga membangun masjid, mushalla, melakukan langkah-langkah da'wah dalam berbagai bentuk kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan umat yang meluas di seluruh pelosok Tanah Air. Muhammadiyah bahkan tak pernah berhenti melakukan peran-peran kebangsaan dan peran-peran kemanusiaan lainnya dalam dinamika lokal, nasional dan global.

Perkembangan Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi gerakan Islam sungguh menggembirakan. Hal itu bisa dilihat prestasinya dalam dunia pendidikan, pelayanan sosial, dan kesehatan. Kiprah Muhammadiyah tersebut menunjukkan bukti nyata kepada masyarakat bahwa misi gerakan Islam yang diembannya bersifat amaliah untuk kemajuan dan pencerahan yang membawa pada kemaslahatan masyarakat yang seluas-luasnya.[5]

Peran kesejarahan yang dilakukan Muhammadiyah tersebut berlangsung dalam dinamika yang beragam. Pada masa penjajahan sejak berdirinya tahun 1330 H/1912 M, Muhammadiyah mengalami cengkeraman politik kolonial sebagaimana halnya dialami oleh seluruh masyarakat Indonesia saat itu, tetapi Muhammadiyah tetap berbuat tak kenal lelah untuk kemerdekaan dan kemajuan bangsa.

Pada masa awal Indonesia merdeka dan era Orde Lama, Muhammadiyah mengalami berbagai situasi sulit akibat konflik politik nasional yang kompleks[6]. Namun, Muhammadiyah tetap berkiprah dalam da'wah dan kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Pada era Orde Baru di bawah rezim kekuasaan yang melakukan pengebirian politik dan ideologi, serta kebijakan politik yang otoriter, Muhammadiyah juga terus berjuang mengembangkan amal usaha dan aktivitas da'wah Islam.

Sedangkan pada masa reformasi seperti saat ini, Muhammadiyah terus menerus berusaha dan memanfaatkan peluang kondisi nasional

---

[5] Choirul Mahfud, "Muhammadiyah dan Agenda Kebangsaan", *Radar Surabaya*, 18 November 2005, 7.

[6] Nur Syam, "Beban Berat Muhammadiyah: Antara Tuntutan Modernisasi Kultural dan Purifikasi", dalam Zainuddin Maliki (ed.), *Islam Varian Rasio: Dalam Diskursus Cendekiawan* (Surabaya: UM Surabaya Press, 2005), 79-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terbuka dengan melakukan kerja keras, revitalisasi dan peningkatan kualitas amal usaha serta aktivitas da'wahnya. Melalui kiprahnya dalam sejarah yang panjang itu Muhammadiyah telah diterima oleh masyarakat luas baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional sebagai salah satu pilar kekuatan Islam yang memberi sumbangan berharga bagi kemajuan peradaban umat manusia.

Maksud dan tujuan didirikannya Muhammadiyah ialah "*menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.*"[7]

Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW merupakan ajaran yang sempurna dan membawa umatnya menuju kebaikan dan syurga. Karena itu, harus dijunjung tinggi, ditegakkan dan diamalkan kapanpun dan di manapun.

Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah sebagaimana tercantum dalam maksud dan tujuan Muhammadiyah tersebut adalah masyarakat Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sehingga, tercipta ketentraman, kedamaian, keadilan dan terwujud masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT. Dalam hal ini, masyarakat Islam merupakan masyarakat yang memiliki keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan batiniah, rasionalitas dan spiritualitas, aqidah dan muamalat, individual dan sosial, duniawi dan ukhrawi, sekaligus menampilkan corak masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, kesejahteraan, kerjasama, kerjakeras, kedisiplinan, dan keunggulan dalam segala lapangan kehidupan.

Dalam menghadapi dinamika kehidupan, masyarakat Islam semacam itu selalu bersedia bekerjasama dan berlomba-lomba dalam kebaikan di tengah kehidupan yang penuh dengan persaingan di segala aspek kehidupan. Masyarakat Islam yang dicita-citakan

---

[7] Baca Pasal 6 Anggaran Dasar Muhammadiyah, dalam PP Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah...*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah memiliki kesamaan karakter dengan masyarakat madani, yaitu masyarakat kewargaan *(civil-society)* yang memiliki keyakinan dan dijiwai nilai-nilai ilahiah, demokratis, berkeadilan, otonom, berkemajuan, dan berakhlak-mulia *(al-akhlaq al-karimah)*.

Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya bahkan senantiasa memiliki kepedulian tinggi terhadap kelangsungan ekologis (lingkungan hidup) dan kualitas martabat hidup manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam relasi-relasi yang menjunjung tinggi kemaslahatan, keadilan, dan serba kebajikan hidup. Masyarakat Islam yang demikian juga senantiasa menjauhkan diri dari perilaku yang membawa pada kerusakan (*fasad fi al-ardh*), kedhaliman, dan hal-hal lain yang bersifat menghancurkan kehidupan.

2. Nahdlatul Ulama (NU)

Organisasi ini berdiri 16 Rajab 1344 H (13 Januari 1926) di Surabaya. Beberapa tokoh pendiri organisasi ini antara lain: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Ridlwan, KH. Bisri dan lain-lain. Organisasi ini sebagai reaksi adanya gerakan pembaruan dengan memegang teguh salah satu madzhahibul arba'ah. NU mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam dengan mendirikan pesantren, madrasah-madrasah dan lainnya. Setelah Indonesia memprokamirkan kemerdekaan, NU tampil dengan resolusi jihadnya yang mengajak umat Islam mempertahankan kemerdekaan.

Dalam pendidikan dan pengajaran formal, NU membentuk lembaga Ma'arif. NU pernah menjadi organisasi politik yang sangat besar, namun pada akhirnya bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan. Pada waktu Muktamar Situbondo (1984) NU kembali ke khittah 1926 sebagai ORSOS Keagamaan (Ormas).

3. Al Jami'at Al Khairiyah

Organisasi ini berdiri pada tahun 1901 di Jakarta, dan baru dapat diakui pemerintah Belanda pada 1905, organisasi inilah organisasi Islam yang pertama di Indonesia. Kelebihan dari organisasi ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kegiatannya pendidikan diselenggarakan berdasarkan sistem Barat di bawah asuhan tokoh-tokoh keturunan Arab, dua bidang kegiatan yang mendapat perhatian yakni pembinaan sekolah dan pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi yang selanjutnya ditugaskan mengajar. Kurikulum yang dipakai yaitu pelajaran agama dan umum. Bahasa Arab dan bahasa Melayu merupakan bahasa pengantar.

Kekurangan dari organisasi ini adalah menjadikan bahasa Inggris menjadi bahasa kedua. Adanya hak istimewa yang diminta oleh keturunan Nabi Muhammad. Larangan kawin bagi keturunan sayid dengan orang yang bukan keturunan sayid, yang berawal tahun 1910 yang merupakan awal perpecahan dan puncak perpecahan mereka 1913 dengan pendapatnya yang ekstrim bahwa orang yang tidak menghormati sayid dianggap sebagai reformis. Adapun tenaga guru yang pernah diambil dari bangsa Indonesia adalah yang memenuhi kriteria tertentu seperti: HM. Mansyur (1907) dan Syeikh Sukati dari luar negeri.

4. Jam'iyyati Anat Al Muta'allimin

Lembaga pendidikan ini berdiri tahun 1916 di Majalengka Jawa Barat. Pada tahun 1911 KH. Abd. Halim berinisiatif untuk mendirikan ORSOS. Beliau yang pernah menggali ilmu di Makkah selama 3 tahun itu setelah kembali dari sana beliau mendirikan organisasi yang bergerak di bidang ekonomi dan pendidikan yang beranggotakan terdiri dari pedagang dan petani, yang usahanya bersaing dengan Cina, akan tetapi organisasi ini dibubarkan pada tahun 1915 oleh pemerintah Belanda karena dianggap sebagai penyebab kerusuhan.

Pada tahun 1916 itulah beliau mulai kembali dengan Jami'at Ianat al Muta'allimin dengan sistem kelas dan koedukasi yang diintrodusir olehnya, kewajiban memahami bahasa Arab bagi murid-muridnya itulah kelebihan organisasi ini. Kemudian, 1932 beliau mendirikan "Santi Asrama" yang terdiri dari tiga bagian dan merupakan sekolah yang lebih disiplin ilmunya dan waktunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Al-Islah wal Irsyad (Al Irsyad)

Organisasi ini berdiri bertahun 1913 di Jakarta oleh: Syeikh A. Surkati (1872) beliau kelahiran Dunggala Sudan. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk memajukan pelajaran agama Islam yang murni di kalangan bangsa Arab Indonesia. Al-Irsyad memusatkan perhatiannya di bidang pendidikan sebagai bukti ia pernah mengikuti Kongres Islam (1920). Dan tergabung dalam Majelis Islam A'la Indonesia yang berdiri tahun 1937.

Al-Irsyad juga menggunakan tabligh, pertemuan-pertemuan, menerbitkan buku-buku, pamflet dan lain-lain. Salah satu judul majalah yang dikelola Surkarti adalah az-Zakhirah yang sering membuat geger karena jawaban yang dilontarkannya.

6. Persatuan Islam (PERSIS)

PERSIS didirikan pada 1923 di Bandung oleh KH. Zam Zam (1894–1952). Ide pendiriannya adalah berawal dari pertemuan yang bersifat kenduri, di mana setelah kegiatan itu selesai banyak orang-orang yang membicarakan tentang agama dari majalah al-Munir Padang, al-Manar Mesir, Pertikaian antara al-Khairiyah dan al-Irsyad dan masalah komunisme. Keberadaan Persis ini semakin kuat dengan didukung dua tokoh penting yakni A. Hasan dan M. Natsir.

Sekitar tahun 1927 ada kelompok diskusi diorganisir untuk anak muda yang telah menyelesaikan studinya dan berminat di bidang agama, Persis mempunyai proyek: Taman Kanak-kanak, HIS (1930), Sekolah MULO (1931), Sekolah Guru (1932), Pesantren di Bandung (Maret 1936), sebagai eksperimen dan dipindah ke Bangil Jatim, Pondok Putri (1941). Persis merupakan organisasi kecil yang hanya mempunyai pengikut yang sangat sedikit, namun berpengaruh sangat besar sekali dengan diadakannya majalah Pembela yang merupakan referensi guru dan muballigh dari al-Irsyad dan Muhammadiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Sumatera Thawalib

Organisasi ini berdiri 1918 di Sumatera Barat oleh Abdul Karim Amrullah (H. Rasul Padang). Organisasi ini mengajarkan keagamaan di surau-surau kemudian menjadi lembaga madrasah yang lebih formal dan diberikannya pelajaran umum, yang dibagi menjadi tujuh jenjang.

Ciri khas pendidikan Thawalib adalah mengganti kitab karya ulama abad pertengahan dengan kitab baru karangan ulama Mesir modern. Misalnya, kitab tafsir *al-Manar*, *Nahwul Wadhih* dan lain-lain.

8. Jam'iyatul Wasliyah

Ia berdiri tahun 1930 di Medan oleh tokoh pelajar dari Maktab Islamiyah dan Madrasah al-Hasanah. Kelemahan umat Islam di hadapan misi zending Nasrani, pertikaian sesama muslim karena khilafiyah, sangat dirasakan oleh para pelajar. Organisasi ini mengikuti faham Syafi'iyah, di antara tokoh-tokohnya antara lain H. Abd. Rahman Shihab, Arsyad Lubis dan lain-lain.

Gerakan dari organisasi ini adalah berdakwah untuk mengimbangi misi dan zending Nasrani, di tanah Batak, bagian dakwahnya bernama Yayasan Zending Islam, yang dipimpin oleh H. Sabarani (Universitas Sumatera Utara; USI). Perguruan Tinggi hasil karya al-Washilah yang dulunya bernama Perguruan Tinggi Islam Indonesia.

9. Persatuan Tarbiyah Indonesia (PERTI)

PERTI berdiri tahun 1928 di Sumatera Barat. Gerakan ini sifatnya seperti NU yakni imbangan ari gerakan pembaruan non madzhab yang digerakkan oleh Sumatera Thawalib. Di antara tujuan Tarbiyah Islamiyah adalah: Mengembangkan pendidikan dan pengajaran Islam, memajukan amal-amal sholah sosial ibadah dengan membangun musholla mendirikan madrasah-madrasah. Setelah Indonesia merdeka dengan keluarnya maklumat pemerintah RI (3 Nopember 1945), maka PERTI diputuskan menjadi partai politik Islam dengan nama Partai Islam PERTI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Nahdlatul Wathan (NW)

Organisasi ini didirikan Tahun 1935 di Pancor Lombok Timur oleh Tuan Guru HM. Zainuddin. Ia juga mempunyai dasar Ahlussunnah. Tujuannya adalah menegakkan panji Islam Izzul Islam wal muslimin, dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Nahdlatul Wathan (NW) mempunyai kegiatan yang banyak sekali, baik dalam bidang pendidikan, dakwah, mengadakan kursus-kursus, mengadakan kerjasama dengan golongan lain dan usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Untuk menangani kegiatan yang begitu banyak Nahdlatul Wathan membentuk bagian-bagian yang menangani masalah-masalah pendidikan, penerangan, sosial dan ekonomi.

Disamping itu, ia juga mempunyai organisasi otonom: Muslimat NW, Persatuan Guru NW, Nahdiyah NW, dan Himpunan Mahasiswa NW. Sebagai organisasi yang mempunyai andil dalam pembangunan umat Islam, Nahdlatul Wathan tersebar dalam pembangunan umat Islam, Nahdlatul Wathan tersebar cukup luas hampir seluruh Lombok dan NTB.

2. Lembaga Pendidikan Islam (LPI)

Lembaga Pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan dan diperuntukkan dari, oleh dan untuk umat Islam. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lembaga pendidikan lembaga Islam di luar sekolah dan lembaga pendidikan Islam di dalam sekolah.

Pendidikan Islam memandang keluarga, masyarakat dan tempat peribadahan atau pun lembaga-lembaga di luar sekolah, seperti TPA sebagai bentuk pendidikan dan ini dalam sistem pendidikan nasional disebut pendidikan di luar sekolah sedangkan bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam di dalam sekolah kita kenal dengan sekolah Islam, madrasah, lembaga pendidikan kejuruan (LPK) Islam, balai latihan kerja (BLK) Islam, perguruan tinggi Islam, dan seterusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konkretnya kita dapat merujuk pada bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Keberadaan lembaga atau institusi pendidikan Islam di Indonesia dapat dibedakan dalam tiga kelompok besar: (1) sekolah Islam atau madrasah (2) pesantren (3) pendidikan non formal, seperti pendidikan di dalam keluarga, TPA ataupun majelis taklim. Beberapa lembaga pendidikan Islam yang berkembang sesudah Indonesia merdeka yang merupakan kelanjutan dari masa-masa sebelumnya adalah:

1. Masjid

Masjid merupakan salah satu institusi pendidikan Islam terpenting dalam khazanah penyebaran ajaran Islam. Jika kita lihat dari sejarah peradaban Islam, baik ketika era Rasulullah maupun pada era keemasan Islam di Andalusia (Spanyol), peranan masjid begitu luas. Masjid tidak hanya dijadikan sebagai sarana penyelenggaraan shalat, tetapi juga menjadi institusi sosial yang berperan dalam membangun pendidikan, ekonomi, dan politik umat. Oleh sebab itu, keberadaan masjid pada era Rasulullah lebih tepat dikatakan sebagai institusi yang membangun peradaban umat Islam yang modern.

Pada era kejayaan Islam di Andalusia, masjid direkonstruksi sebagai pusat pendidikan. Masjid menjadi basis bagi kaum intelektual dalam membangun kepakarannya karena masjid pada era itu dilengkapi dengan perpustakaan yang dapat diakses oleh umat. Malahan, tidak mengherankan kemajuan yang dicapai oleh Islam di Andalusia ini sangat dipengaruhi oleh peran masjid.

Kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan tersebut telah mengubah wajah peradaban Andalusia. Di samping itu, membaca biografi dari ilmuwan-ilmuwan Islam, ternyata banyak yang membangun kepakarannya dari masjid. Serambi-serambi masjid telah melahirkan ilmuwan-ilmuwan Islam, seperti Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina. Kedua ilmuwan ini menurut catatan biografinya banyak menghabiskan waktu dengan membaca di perpustakaan masjid yang ada pada era mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia, Masjid juga dikenal istilah Surau, Langgar atau mushalla. Meski ada perbedaan sedikit, semuanya hampir sama maknanya. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yaitu pendidikan bagi anak-anak atau biasa dikenal dengan Lembaga Pendidikan Taman Alquran (LPTQ). Waktu penyelenggaraannya sangat beragam, biasanya pada sore hari. Tetapi dahulu dibedakan, bagi anak laki-laki pendidikan dilakukan pada malam hari dan wanita pendidikan dilakukan pada siang hari.

Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk sikap disiplin, agar anak dapat melaksanakan shalat secara berjamaah dan membiasakan berlatih ibadah pada anak-anak, serta berlatih membaca Alquran. Sehingga, kelak akan terbiasa melakukan shalat dan membaca Alquran. Pendidikan untuk anak ini terkadang juga disebut dengan pengajian al-Qur'an. Mereka mempelajari huruf hijaiyah dengan membaca (menghafal dan mengenal hurufnya) satu persatu baru kemudian dirangkaikan. Setelah pandai membaca surat-surat pendek, diperkenankan membaca al-Qur'an dari permulaan secara berturut-turut sampai habis. Materi lain yang diajarkan adalah pelajaran ibadah yang dimulai dari berwudlu dan shalat, pelajaran ini diberikan secara langsung melalui praktik.

Selanjutnya materi keimanan dan akhlakpun diberikan dengan jalan bercerita dan keteladanan dari guru. Cara belajar di musholla atau langgar ini dapat ditentukan sebagai berikut: anak-anak duduk dalam keadaan bersila tanpa bangku dan meja, demikian pula hanya dengan guru. Mereka belajar dengan menggunakan sistem modul yaitu mereka di sini belajar dengan guru seorang demi seorang, materi belajarnyapun bervariasi tergantung pada kemampuan anak.

Lama belajar al-Qur'an di tempat ini pun tidak menentu tergantung pada kemampuan, kerajinan dan bahkan situasi dan kondisi setempat. Anak yang berkemampuan dan rajin bisa menamatkan al-Qur'an dengan baik dalam 2 atau tiga tahun dan yang malas tidak berkemampuan dapat menyelesaikannya dalam waktu 5 tahun atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih, bahkan mungkin tidak dapat menamatkannya dan keluar sebelum tamat.

Masjid pada awalnya hanyalah sebagai pusat dari kegiatan ritual ibadah saja. Namun, makin lama aktivitas peran masjid kian luas sehingga menjadi pusat *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Sarjana Muslim menyebut masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan. Sebenarnya, Islam sebagai *faith and power* telah lama dikenal oleh Barat. Sumbangan Islam terhadap ilmu di Barat jelas sekali.

Dalam masa jayanya Islam, pemikir Islam telah banyak sekali memperkaya khazanah dunia Islam, tapi karena persaingan politik antara Barat dan Islam, banyak sumbangan dari Islam tersebut dengan semangat konflik disembunyikan. Kini, dalam semangat *global community*, peranan Islam semakin terbuka. Walaupun penganut politik *superiority* Barat masih sangat sentimen dengan Islam dan kaum Muslimin, tetapi telah dilawan oleh generasi mudanya. Agar orang tua mereka lebih jujur jika menganalisis tentang Islam dan umat Muslim.

Pergeseran lokasi masjid dari wilayah klasik Islam ke daerah agama lain tentunya tidak sesederhana masalahnya. Salah satunya adalah jamaah yang lebih *educated*. Maka, dalam masjid itu seorang penceramah atau khatib Jumat harus lebih luas ilmunya, bukan hanya ilmu agama. Setelah ceramah, harus ada kesempatan diskusi untuk memperjelas hal-hal yang salah, atau hal yang kurang jelas.

Masjid atau *Islamic center* di Barat bukan hanya tempat berkumpul tapi juga sebagai *center of information*. Maka, ulama atau ustadz di Barat harus fasih bahasa lokal dan menguasai budaya lokal. Kaum Muslimin di daerah minoritas itu harus terbiasa dengan kritik yang tajam dengan segala gaya atau cara mereka. Mengkritik poligami atau hak wanita dibandingkan dengan laki-laki dalam rumah tangga kelihatannya sudah mulai ada pertumbuhan ke arah masyarakat demokrasi, tapi ada juga yang masih belum terbiasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang, dibutuhkan waktu untuk masuk masyarakat Barat dari kultur Arab. Kita harus menjabarkan diri dan kelompok sehingga tidak terjebak pada debat kusir. Para ahli Islam melihat bahaya yang lebih terhadap masa depan yang akan dialami generasi-generasi muda Islam dari kultur Barat untuk dibawa ke dalam kultur Islam. Mereka lebih terdidik, serba rasional, serba-*free*, terkadang *very free*. Maka, orang tua hari ini mempunyai tugas lebih berat untuk generasi mudanya yang dikepung *western culture*.

Sesudah kita melihat *global community* dengan aspek positif dan negatifnya maka mari kita tengok negeri kita. Walaupun umat Islam banyak (90 persen) tetapi kekuatan ekonomi kita kini tertinggal dari umat lain. Umat Islam hanya tinggal mayoritas tapi kekuatan ekonomi dan pendidikan, tertinggal. Di tambah media massa yang pemiliknya banyak yang bukan Muslim. Sebenarnya pemerintah tak bisa melepaskannya pada mekanisme pasar, tapi harus seperti RRC, ''*control market*''. Dengan kemiskinan struktural yang amat berat diderita umat Islam, pemerintah harus punya keberanian sebagai regulator.

Umat Islam tak mampu mengangkat isu yang strategis dalam kultur Pancasila. Malahan, dengan amat mudah diadu domba dalam isu antara umat Islam sendiri. Nyatanya, *ukhuwah Islamiyah* hanya bahan kajian semata tapi sulit sekali dilaksanakan. Padahal almarhum Alamsyah mengatakan, ''Pancasila adalah hadiah umat Islam.'' Kini, Pancasila kembali dihadapkan pada umat Islam.

Sejak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Indonesia, khususnya umat Islam yang dijajah kolonialis Belanda selama 350 tahun, mengalami perubahan, terutama dalam bidang pendidikan di dalam negeri maupun di luar negeri. Meningkatnya pendidikan dalam masyarakat Islam di Indonesia membawa banyak perubahan terhadap intelektualitas jamaah masjid, pengurus, dan juga kemampuan sang khatib. Organsisasi masyarakat tumbuh dengan subur di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan dominannya dua organisasi dakwah NU dan Muhammadiyah, sebab makin besar organisasinya dan anggotanya, kedua organisasi itu menjadi lamban. Tapi, organisasi dakwah yang telatif lebih kecil tampak lebih lincah.

Para khatib sedang menghadapi tantangan yang semakin berat dalam melakukan dakwah dan kajian agama. Mereka perlu meng-antisipasi dan merespons persoalan keilmuan umum bukan hanya ilmu fikih saja. Karena itu, para khatib perlu mempersiapkan diri sebaik mungkin. Di samping itu, mereka juga perlu memikirkan tantangan agama dan kehidupan umat beragama pada masa kini dan masa depan. Kini, tidak mengherankan kalau anak sekolah umum tampil sebagai dai atau khatib di dalam masjid. Mutu khutbah yang biasanya membosankan menjadi hidup karena diolah oleh para dai atau khatib intelektual ini, karena luasnya bacaan mereka. Hal ini adalah khas suasana Indonesia yang kemudian meluas ke negara tetangga.

Akibat adanya peningkatan pendidikan pada jamaah masjid itu membawa akibat pertama dan utama pada pengurusnya yang punya latar belakang pendidikan. Umumnya pengurus masjid mesti berlatar belakang intelektual, birokrat, atau pebisnis. Perubahan yang positif ini terutama terjadi di masjid perkotaan sedangkan di pedesaan juga terjadi perubahan tapi lebih lambat.

Pengurus masjid, khatib, dan dai perlu mengembangkan dan melakukan banyak penelitian baik individual maupun kolektif. Hal itu terutama untuk menjawab permasalahan umat dan fenomena yang timbul akibat peradaban kontemporer. Dalam perjalanan bangsa yang menggembirakan yaitu berdirinya masjid-masjid kampus, baik di perguruan tinggi pemerintah atau swasta.

Bukan hanya mahasiswa, melainkan juga dosen menjadi lebih taat ibadah. Pengajian di masjid kampus itu tidak kalah intensifnya dengan kampus universitas Islam negeri, malahan kadang-kadang emosinya lebih tersentuh, sehingga kalau terjadi perdebatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa IAIN dengan mahasiswa lain kita terkagum-kagum pada generasi muda kini.

2. Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren ialah: tempat belajar para santri atau pondok sebagai tempat adanya kiai beserta para santri. Tingkatan pesantren disesuaikan dengan tingkatan kitab-kitab yang diajarkannya. Tingkat awal mempelajari kitab-kitab yang sederhana baik bahasa maupun pengertian isinya. Tingkat lanjutan mempelajari tingkat yang lebih tinggi materi ilmunya yaitu ilmu sebagai prasyarat untuk mengikuti pengajian kitab tinggi, kemudian pesantren tingkat tinggi mempelajari ilmu seperti: filsafat, tasawuf, balaghah dan sebagainya.

Cara belajar yang dipergunakan dalam pesantren adalah cara mengajar dengan sistem sorogan dan bandongan. Secara sorogan ialah setiap santri mendapatkan tersendiri untuk memperoleh pelajaran langsung dari kiai atau ustadz. Sedangkan cara bandongan dengan cara santri duduk melingkar di sekitar kiai dengan menyimak dari apa yang telah dibacakannya dan santri belajar secara sendiri pada khalayak yang lebih tinggi.

Dalam masa dewasa ini pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok:

1. Pesantren tradisional, masih mempertahankan kitab kuning. Pesantren ini ada yang mengelola sekolah umum, madrasah sampai perguruan tinggi. Murid dan mahasiswa boleh tinggal di pondok dan wajib mengikuti pengajian kitab sesuai dengan tingkatan.

2. Pesantren modern, mengintegrasikan sistem pengajaran klasik dengan sekolah. Santri terbagi ke dalam kelas-kelas. Pengajian kitab tidak lagi menonjol ke hal tetapi berubah menjadi bidang studi, sistem sorogan dan juga bandongan berubah menjadi bimbingan individual dalam hal belajar dan kuliah umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelangsungan hidup suatu pesantren tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin jika pemimpin menguasai sepenuhnya pengetahuan keagamaan, wibawa dan keterampilan mengajar serta kekayaan lainnya yang diperlukan. Maka umur pesantren akan lanjut. Sebaliknya pesantren akan mundur dan mungkin hilang jika pewaris atau keturunan kiai yang mewarisinya, tidak memenuhi persyaratan, wawasan luas, jaringan dan kemampuan lebih.

Pesantren sebagai "kawah condrodimuka" umat Islam di Indonesia pada umumnya, mempunyai peran yang sangat bersejarah sebagai benteng radikalisasi Islam. Sejak zaman Wali Songo hingga sekarang ini, pesantren tidak lekang karena panas, tidak lapuk karena hujan. Pesantren tidak penah surut, sebaliknya semakin bertambah dalam jumlah, kian maju di bidang ilmu.

Dari sisi sejarah, pesantren dapat dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren muncul bersamaan dengan proses islamisasi yang terjadi di bumi Nusantara pada abad ke-8 dan ke-9 Masehi, dan terus berkembang sampai saat ini. Ketahanan yang ditampakkan pesantren sepanjang sejarahnya dalam menyikapi perkembangan zaman menunjukkan, sebagai suatu sistem pendidikan, pesantren dianggap mampu berdialog dengan zamannya. Pada gilirannya hal itu telah menumbuhkan kepercayaan sekaligus harapan bagi sementara kalangan, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan masa depan.

Persoalan yang selalu mengemuka adalah bagaimana agar harapan itu dapat membumi dalam realitas melalui serangkaian upaya dan langkah. Dengan lain kata, pendidikan pesantren sebagai benteng radikalisasi Islam perlu dirumuskan secara nyata dengan berpijak kepada nilai-nilai hakiki Islam dalam konteks kehidupan yang berkembang saat ini. Inilah yang perlu didiskusikan secara kritis sehingga kekurangan yang selama ini masih ada di dunia pesantren dapat dicarikan jalan keluarnya, bukan hanya stigma negative seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terorisme melainkan juga stigma tradisionalisme yang cenderung dipahami negative pula (Abd A'la, 2000).

Asal muasal pesantren berasal dari khasanah bahasa Jawa. Asal kata dari Santri, lalu menjadi pe-santri-an maka jadilah istilah pesantrian, yang dilazimkan dilafalkan menjadi pesantren. Santri, adalah siswa atau murid lelaki atau perempuan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia sususnan W.J.S Poerwadarminta, kata santri berarti: Orang yang menalami pengajian dalam agama Islam dengan pergi ke pesantern.

Salah satu ciri khas pesantren umumnya bersifat mandiri. Sebab, tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandirinya itu, pesantern bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena itu pula pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tidak semua oang mau dan mampu mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Dalam sejarahnya, pesantren selalu didirikan oleh ulama yang sudah menyandang predikat kiai. Malah ada pendapat, bahwa seorang ulama pantas menyandang gelar kiai, apabila ia sudah mendirikan atau memiliki pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren muncul tidak secara tiba-tiba tetapi melalui proses interaksi dengan berbagai kondisi dan kultur budaya. Berkaitan dengan kiai, Zamakhsyari Dhofier, menengarai bahwa "Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantern. Ia seringkali sebagai pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada pribadi kiainya" (Dhofier, 1982:55).

Seorang kiai ternyata tidak hanya memberikan ilmunya kepada santrinya. Pak Kiai itu juga mesti mengelola pesantrennya sedemikian rupa sehingga tetap eksis, syukur bisa makin berkembang jumlah santri maupun kualitas pendidikan dengan dukungan sarana yang semakin meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, kiai, bukan hanya seorang pengajar atau pendidik, tetapi sekaligus juga pejuang. Sungguh tidak mudah mengelola, mulai dari mempertahankan hingga mengembangkan pesantren. Sebab selain memerlukan banyak tenaga pengajar juga diperlukan dana untuk perawatan sarana dan fasilitas fisiknya. Hubungan kiai dengan santri dalam satu pesantren saling terkait satu sama lain. Tidak akan ada pesantren, jika tidak ada kiainya.

Sebaliknya sebuah pesantren tidak bisa disebut demikian, tanpa ada santrinya. Lembaga pesantren biasanya dilengkapi dengan kehadiran masjid. Masjid merupakan bagian yang integral dari setiap pesantren. Haruslah kita sadari selalu bahwa shalat itu adalah tiang agama. Maka jika roboh shalatnya, maka juga robohlah agama seseorang.

Di pesantren, seorang santri tidak melulu hanya belajar agama. Selain bersembahyang dan mengaji, mereka juga berlatih membina diri. Di pesantren itu mereka belajar mandiri dalam banyak hal. Masak sendiri untuk keperluan makan, mencuci sendiri, misalnya. Di pesantern pula mereka juga bersosialisasi dengan sesama santri, berinteraksi dalam bidang keilmuan. Tidak hanya itu. Santri senior juga bisa berperan positif bagi para yuniornya.

Santri yang sudah lebih dulu berpengalaman bisa berperan bagi kemajuan pesantrennya, di bawah bimbingan Sang Kiai. Demikianlah, Dhofier menyimpulkan berbagai elemen dalam suatu pesantren: Masjid, Pondok, Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik, Kiai dan Santri. Dalam pesantren, seorang santri tidak melulu belajar ilmu-ilmu Al-Quran, tetapi juga menimpa akhlak, membentuk jati diri Muslim.

Karena itu tidaklah aneh, jika pesantren banyak melahirkan pribadi-pribadi Muslim yang masing-masing merupakan kekuatan penjaga moral bangsa dalam kapasitasnya masing-masing. Pesantren dengan demikian bisa diharapkan dan mampu menjadi sumber pencerahan bagi masyarakat kita yang konon kini sedang dilanda krisis moral. Apabila kita percaya bahwa pesantren punya potensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sumber daya pencerah bangsa, mestinya kita bisa optimistis bahwa penyakit moral kita akan bisa disembuhkan pada waktunya. Sebab kita mempunya banyak pesantren.

Dalam abad ke-19 dan ke-20, pusat-pusat pesantren bertaburan di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, yakni di kota-kota: Banten, Bogor, Purwakarta, Garut, Tasikmalaya, Cirebon, Banyumas, Tegal, Brebes, Kebumen, Kendal, Muntilan, Yogyakarta, Klaten, Semarang, Demak, Surakarta, Pati, Ngawi, Pacitan, Rembang, Ponorogo, Kediri, Jombang, Lamongan, Mojokerto, Gresik, Surabaya, Bangkalan, Bangil, Pasuruan, Malang, Probolinggo, Jember, Situbondo, dan Banyuwangi. Belum lagi pesantren yang berada di luar Pulau Jawa.

Dengan demikian, pesantren selain berfungsi sebagai benteng kejayaan Islam, juga menjadi benteng keselamatan bangsa ini, dari zaman ke zaman. Kini semakin banyak pesantren yang berupaya serius untuk terus mengembangkan sistem dan kualitas pendidikan bagi para santrinya. Modernisasi pesantren akan memungkinkan para alumninya semakin lengkap bekalnya guna mengabdi kepada sesama umat di kemudian hari dalam rangka untuk mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.

3. Madrasah

Madrasah adalah tempat untuk belajar atau sekolah Islam. Sistem yang digunakan dalam madrasah adalah perpaduan antara sistem pesantren dengan sistem sekolah. Karena adanya ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional bangsa Indonesia sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah.

Dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri menegaskan tentang perjenjangan madrasah sebagai berikut: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sedangkan pada tahun 1951 pemerintah juga mendirikan madrasah tinggi (tingkat tinggi), disebut Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Yogyakarta, lembaga tersebut memberi kesempatan untuk alumni PGA dan Madrasah Aliyah untuk melanjutkan pendidikannya dan untuk menyediakan guru-guru agama guna mempercepat proses pembinaan dan pengembangannya.

Usaha pembinaan madrasah, menuju kesatuan sistem pendidikan nasional adalah diwujudkan dengan keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yaitu: Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 tahun 1975, Nomor: 037/U/1975 dan Nomor 36 tahun 1975 tentang "Peningkatan Mutu pada Madrasah".

Dalam pertimbangan dinyatakan: "Bahwa dalam rangka pencapaian tujuan nasional pada umumnya dan mencerdaskan kehidupan agama pada khususnya, serta memberikan kesempatan yang sama pada tiap-tiap warga negara untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengajaran yang sama bagi tiap-tiap warga negara Indonesia, perlu diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

Tujuan peningkatan mutu pendidikan pada madrasah yang dikehendaki oleh SKB tiga Menteri tersebut adalah: agar tingkat mata pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum di sekolah umum yang setingkat sehingga: a) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang setingkat; b) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas; dan c) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Sebagai realisasi dari SKB Tiga Menteri ini, maka pada tahun 1976 Departemen Agama mengeluarkan Kurikulum Standart untuk madrasah, baik untuk Ibtidaiyah, tsanawiyah maupun madrasah Aliyah. Kurikulum tersebut dilengkapi dengan pedoman dan aturan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada madrasah, sesuai dengan aturan yang berlaku pada sekolah-sekolah umum. Kurikulum tersebut tidak juga diperlengkapi dengan deskripsi tentang berbagai kegiatan dan metode penyampaian program untuk setiap bidang studi, baik agama maupun umum. Dan inilah yang menjadi standart dan ukuran penyamaan antara mutu pengajaran pada madrasah dengan sekolah-sekolah umum yang setingkat.

4. Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah salah satu sarana dalam pendidikan Islam. Majelis ta'lim lebih kita kenal dengan istilah pengajian-pengajian atau sering pula berbentuk halaqoh. Umumnya, berisi ceramah atau kutbah-kutbah keagamaan Islam. Tetapi dalam perkembangannya, majelis taklim sering juga digunakan sebagai wahana diskusi ilmiah, sosiologis, politik, hukum dan seterusnya. Ini sangat terlihat di masjid-masjid lingkungan perguruan tinggi.

Sejak semula sebenarnya cara-cara dakwah dan tabligh dimulai dan dibentuk pengajian-pengajian baik bersifat terbatas maupun terbuka untuk umum. Dewasa ini majelis ta'lim berkembang dengan pesat dan khusus mendakwahkan atau mengajarkan agama saja disamping sebagai wadah informasi dan komunikasi. Majelis ta'lim dapat digolongkan ke dalam kategori non formal.

Mengenai fungsi dan peranannya tidak lepas dari kedudukannya sebagai alat dan sebagai media pembinaan masyarakat dalam bidang agama. Pendekatan yang digunakan dibedakan ke dalam tiga bentuk:

1. Melalui propaganda, yang lebih menitikberatkan pada pembentukan pendapat umum agar mereka mau bersikap, berbuat sesuai propagandis. Misalnya: siaran radio.

2. Melalui indoktrinasi, menanamkan ajaran dengan konsep yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui ceramah, kuliah, kursus-kursus dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Melalui jalur pendidikan, dengan menitikberatkan kepada pembangkitan cipta, rasa dan rasa. Sehingga, cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang dari propaganda dan indoktrinasi.

5. Keluarga

Secara normatif, keluarga termasuk ke dalam kelompok lembaga pendidikan di luar sekolah. Islam memandang keluarga salah satu bentuk lembaga pendidikan, karena di dalam keluarga berlangsung pula proses pendidikan. Anak berperan sebagai peserta didik, orang tua sebagai pendidik. Hubungan interaksi anak dan orang tua inilah proses kependidikan Islam berlangsung. Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya ikut memengaruhi pembentukkan kepribadian maupun kecerdasan anak.

6. Al Kuttab

Kuttab adalah sejenis tempat belajar yang mengajarkan tulis baca. Lembaga ini sudah ada sebelum datangnya Islam hanya saja perkembangannya kurang menggembirakan. Hal itu terbukti pada masa permulaan Islam orang Quraisy yang pandai tulis baca hanya sejumlah 17 orang. Kuttab ini dalam perkembangannya dapat dibedakan antara kuttab yang mengajarkan tulis baca secara umum dengan kuttab yang disediakan untuk mengajarkan Al-Qur'an dan pokok-pokok agama Islam.

Sampai dengan akhir pemerintahan Bani Umayyah saja jumlah kuttab ini belum begitu banyak, hal itu terbukti bahwa pada kuttab Abdul Qasim al Balchi mempunyai sejumlah 3000 orang murid. Kemudian jumlah kuttab ini berkembang dengan pesat pada masa Bani Abbasiyah, sehingga tiap-tiap desa berdiri lembaga kuttab, bahkan kadang lebih dari satu. Ibnu Hauqal menurutkan bahwa dia pernah menghitung 300 orang guru kuttab dalam sebuah kota, yaitu Palermo di daerah Sicilia.

Setelah lembaga ini berkembang menjadi lembaga pendidikan formal dan orang-orang yang hafal Al-Qur'an telah bekerja pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuttab ini, maka dijadikanlah Al-Qur'an sebagai titik sentral pelajaran rendah itu, serta dilengkapi dengan berbagai mata pelajaran yang lain. Al-Ghazali misalnya, mengemukakan materi yang harus diajarkan di kuttab meliputi: Al-Qur'an, cerita orang-orang saleh, beberapa peraturan agama, syair, tetapi kanak-kanak harus dijauhkan dari syair yang mengandung rindu dendam, dan asyik ma'syuk, Ibnu Maskawaih menambahkan pokok-pokok ilmu hitung dan sedikit dari tata bahasanya.

Sementara Al Jahizh mengemukakan: Janganlah otak anak-anak diberati dengan tata bahasa, sebaiknya tata bahasa hanya untuk menjaga agar bahasa anak tidak seperti bahasa orang awam, untuk itu sebaiknya anak diarahkan kepada yang lebih penting seperti: menuturkan cerita-cerita faktual, pepatah indah, kanak-kanak haruslah mengetahui ilmu berhitung sekedarnya, ilmu ukur yang luas belum perlu diketahuinya, dia harus pandai mengarang dengan kata-kata yang mudah, dan bahasa yang indah.

7. Perpustakaan

Pada zaman perkembangan ilmu dan kebudayaan Islam, buku-buku mempunyai nilai yang sangat tinggi, hal ini disebabkan karena buku adalah merupakan sumber informasi dari berbagai ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya. Orang dengan mudah dapat belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah tertulis dalam suatu buku.

Dengan banyaknya buku-buku yang ditulis, selanjutnya berkembang pula perpustakaan-perpustakaan yang sifatnya umum, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau berupa wakaf dari para sarjana. Baitul Hikmah misalnya, adalah perpustakaan di Baghdad yang didirikan oleh Khalifah Harun Al Rasyid. Perpustakaan tersebut adalah merupakan contoh dari perpustakaan Islam yang lengkap. Perpustakaan-perpustakaan tersebut dalam perkembangan-nya, berubah menjadi suatu fakultas ilmu pengetahuan atau institut ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Perguruan Tinggi Islam

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah terus menerus meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas lembaga-lembaga pendidikan seiring dengan pembangunan nasional. Terhadap pendidikan Islam-pun pemerintah memberikan perhatian yang semakin tinggi. Oleh karena itu, dinamika madrasah-madrasah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut melahirkan kebutuhan yang tinggi terhadap tenaga-tenaga pengajar.

Untuk memenuhi kebutuhan guru-guru agama Islam, pada tahun 1950 Departemen Agama Islam telah mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Lulusan sekolah ini dipersiapkan untuk guru-guru agama di Sekolah Dasar baik umum maupun Sekolah Dasar Islam. Sedangkan untuk guru-guru agama di seluruh tingkat menengah, didirikan Sekolah Guru dan Hakim Agama Islam (SGHA). Lulusannya juga untuk memenuhi tenaga guru di sekolah guru dan hakim agama Islam dan untuk tenaga panitera di Pengadilan Agama.[8]

Integrasi Pendidikan Islam dalam Sisdiknas. Sebagai akibat dari usaha-usaha pembaruan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka mengejar kekurangan dan ketinggalan yang dilaksanakan dalam rangka mengejar kekurangan dan ketinggalan dari dunia Barat dalam segala aspek kehidupan, maka di dunia Islam termasuk Indonesia terdapat kecenderungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan modern pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan sistem pendidikan tradisional yang merupakan sisa-sisa dan pengembangan sistem zawiyah, pada umumnya tetap mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok.

Dualisme sistem pendidikan ini akan merugikan Islam, sebab madrasah tradisional akan mengeluarkan para lulusan yang menge-

---

[8] Hanun Asrohah, M.Ag., *SPI,* (Jakarta: Logos, 1999), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahui ilmu-ilmu modern, yang dapat menjadi bekal bagi dirinya untuk menempuh hidup dan kehidupan di dunia, sementara sekolah-sekolah umum akan melahirkan para lulusan yang tidak mengenal agama atau bahkan anti agama. Sehingga apabila ia hidup di masyarakat, perbuatan-perbuatannya tidak terkontrol oleh ajaran agama.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka para pemimpin Islam di Indonesia berusaha untuk menyatukan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan agama Islam pada sekolah-sekolah umum; dan meningkatkan mutu madrasah sesuai dengan jenjang sekolah-sekolah umum.

C. Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam

Tokoh-tokoh pendidikan Islam di sini adalah orang yang memiliki pengaruh yang besar dan pemikiran serta pendapatnya diikuti oleh banyak orang. Dalam konteks pendidikan Islam, adalah pemikir dan intelektual muslim yang menaruh perhatian dan memberikan perhatian, pandangan, pemikiran dan pendapat mengenai pendidikan bisa disebut tokoh pendidikan Islam. Beberapa tokoh dan pemikir pendidikan Islam adalah:

1. KH Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) adalah pendiri Muhammadiyah. Ia termasuk tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Karenanya, untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan kiai musti lebih banyak merujuk pada bagaimana ia membangun sistem pendidikan. Namun naskah pidato terakhir Kiai yang berjudul Tali Pengikat Hidup menarik untuk dicermati karena menunjukkan secara eksplisit konsen Kiai terhadap pencerahan akal suci melalui filsafat dan logika.

Sedikitnya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat Kiai dalam pencerahan akal, yaitu: (1) pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akali dengan di dasari hati yang suci; (2) akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia; (3) ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah SWT.

Pribadi Kiai Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir *Al-Manaar* sehingga meskipun tidak punya latar belakang pendidikan Barat tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid. Dia dapat dikatakan sebagai suatu "model" dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan "titik pusat" dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam.

Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, Kiai Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan. Titik bidik pada dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Seiring dengan bergulirnya politik etis atau politik asosiasi (sejak tahun 1901), ekspansi sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren.

Corak pendekatan keempat yang dipilih dalam tulisan ini, dengan menampilkan Kiai Dahlan sebagai tokoh sentral. Benar bahwa dia belum merumuskan landasan filosofis pendidikan tapi sebenarnya ia memiliki minat yang besar terhadap kajian filsafat atau logika sehingga pada tingkat tertentu telah memberikan jalan lempang untuk perumusan satu filsafat pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua: pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama; dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja. Dihadapkan pada dualisme sistem (filsafat) pendidikan ini Kiai Dahlan "gelisah", bekerja keras sekuat tenaga untuk mengintegrasikan, atau paling tidak mendekatkan kedua sistem pendidikan itu.

Cita-cita pendidikan yang digagas Kiai Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "ulama-intelek" atau "intelek-ulama", yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, Kiai Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus; memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan.

Kedua tindakan itu sekarang sudah menjadi fenomena umum; yang pertama sudah diakomodir negara dan yang kedua sudah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lain. Namun, ide Kiai Dahlan tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan muslim ulama-intelek masih terus dalam proses pencarian. Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang musti kita eksplorasi terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah teknik pendidikan bisa berubah sesau dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan.

Dalam rangka menjamin kelangsungan sekolahan yang ia dirikan maka atas saran murid-muridnya Kiai Dahlan akhirnya mendirikan Muhammadiyah tahun 1912. Metode pembelajaran yang dikembangkan Kiai Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh klasik adalah ketika Kiai menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Setelah santri-santri itu mengamalkan perintah itu baru diganti surat berikutnya. Ada semangat yang musti dikembangkan oleh pendidik Muhammadiyah, yaitu bagaimana merumuskan sistem pendidikan ala al-Ma'un sebagaimana dipraktikan Kiai Dahlan.

Anehnya, yang diwarisi oleh warga Muhammadiyah adalah teknik pendidikannya, bukan cita-cita pendidikan, sehingga tidak aneh apabila ada yang tidak mau menerima inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan dianggap sebagai bid'ah. Sebenarnya, yang harus kita tangkap dari Kiai Dahlan adalah semangat untuk melakukan perombakan atau etos pembaruan, bukan bentuk atau hasil ijtihadnya. Menangkap api tajdid, bukan arangnya.

2. Musthafa Amien

Musthafa Amien, mantan inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan Mesir, dalam bukunya yang berjudul *Tarikh Tarbiyah* menyebutkan tiga ulama Islam yang dapat disejajarkan dengan para sarjana pendidikan Barat seperti: Pertalozi, Frobel, Dewy dan sebagainya. Ketiga sarjana tersebut masing-masing Imam Ghazali, Ibnul Arabi dan Ibn Khaldun. Sedangkan Dr. Omar Farukh dalam bukunya *Abqariyyatul Islam fil Ilmi wal Falsafah*, menetapkan nama-nama sarjana Islam itu meliputi Al Farabi, Ibnu Sina dan Al Ghazali.

3. Ibnu Arabi

Nama lengkapnya ialah Abu Bakar Muhammad bin Ali Muhyiddin Ath-Tha'i al Andalusi. Beliau lahir pada tanggal 17 Ramadhan 463 H. Pemikiran-pemikirannya tentang akhlak, tasawuf, fiqh dan hadits dituangkan dalam berbagai kitab. Beliau juga termasuk salah seorang filsuf yang membicarakan tentang arti berpikir. Menurut beliau tujuan pendidikan adalah membentuk warga Islam yang mematuhi hukum negara yang bersandarkan syariat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Al Farabi

Al Farabi lahir tahun 870 M. Beliau adalah anak perwira Persia yang belajar di Baghdad dan menetap di Aleppo. Ia juga terkenal sebagai filsuf yang menafsiri filsafat Aristoteles, fisikawan dan ahli teori musik Islam terkenal. Secara khusus al Farabi tidak menulis masalah kependidikan dalam karya-karyanya. Tetapi dalam kitab-kitabnya dijumpai beberapa pemikiran pendidikan seperti: Ilmu-ilmu wajib dipelajari, etika guru dan kewajiban untuk memperhatikan bakat murid, serta memberikan pengarahan-pengarahan. Sedangkan tujuan menurut Al Farabi adalah membentuk anggota masyarakat yang mengutamakan politik dan akhlak.

5. Ibnu Sina

Nama lengkapnya ialah Abu Ali Al Husain Ibnu Abdillah Ibnu Sina, juga dikenal dengan nama Avicenna. Ilmuwan dan filsuf Islam yang paling terkenal dan berpengaruh. Ibnu Sina adalah filsfuf yang diberi kehormatan Asy-Syaikh ar-Rais (manusia bijaksana terkemuka). Dua kitabnya yang terkenal ialah Kitabusy Syifa' dan Qonun fit Tibbi. Beberapa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan antara lain: a) pendidikan sepanjang hidup, b) ketauladanan belajar di sekolah daripada belajar di rumah, c) syarat-syarat yang utama bagi guru yang mengajar kanak-kanak, dan d) guru harus memimpin anak agar mereka dapat memilih usaha dan kegiatan yang sesuai dengan bakat dan kecerdasannya.

Sedangkan, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina adalah membentuk manusia sosial yang dapat mengatur pribadinya, rumah tangganya dan masyarakatnya dengan semangat kolektif dan kooperatif. Runtuhnya kekuasaan Samaniah Persia oleh Turki dan wafatnya menimbulkan trauma dalam kehidupan Ibnu Sina, sehingga ia mengembara ke Persia untuk meneruskan karya ilmiahnya, juga menjadi dokter di Hamadan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Al Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad al Ghazali, beliau lahir di kota Thus, salah satu kota di daerah Khurasan Persi pada tahun 450 H. Al Ghazali telah menulis beberapa masalah pendidikan dan bimbingan akhlak dalam karya-karyanya dalam bidang kependidikan. Hanya saja karya-karyanya terpenting dalam aspek ini adalah kitab *Tatihatul Ulum*, *Ayyuhal Walad*, dan Kitab *Ihya Ulumuddin*.

Dr. Dathiyah Hasan Sulaiman, salah seorang pakar sejarah pendidikan Islam pada Kuliatul Banat Universtias Ainus Syam, dalam bukunya *Al Madzahibut Tarbawi Indal Ghazali* mengatakan: "Seorang yang mempelajari tulisan al Ghazali tentang pendidikan dan berbagai masalahnya, yang terdapat pada karya-karyanya yang bermacam-macam, terutama dalam kitab Ihya Ulumuddin, akan mendapatkan bahwa al Ghazali telah meletakkan sistem pendidikan yang sempurna dan mempunyai batasan yang jelas."

Sejalan dengan pemikiran tasawufnya, al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan adalah: membentuk individu-individu yang dapat merasakan kelezatan keutamaan dan taqwa. Menurut al Ghazali, ilmu-ilmu itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok utama yaitu: Pertama: Ilmu-ilmu yang tercela biar sedikit atau banyaknya. Kedua: Ilmu yang terpuji baik sedikit maupun banyaknya, dan bila semakin banyak, maka akan lebih utama. Ketiga: Ilmu-ilmu yang terpuji sebagian sekedar keperluan dan akan dicela karena terlalu mendalaminya.

Berangkat dari hadits yang berbunyi: "*Semua anak dilahirkan berdasarkan fitrahnya, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, nasrani dan Majusi*" (HR Muslim), Al-Ghazali berpandangan bahwa Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan potensi fitrah yang ada pada diri anak sehingga memiliki prilaku yang dinamis.[9]

---

[9] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz. 3, (Kairo: Dar Ihya' al-Kutubal-Arabiyyah, t.t.), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Ibnu Khaldun

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al Hadrami. Lahir di Tunis tahun 1332 M. Pada tahun 1406 menjadi hakim di Kairo dan pernah menjadi duta di Castille. Beliau dikenal sebagai sejarawan dan politikus Arab terkenal. Karya pentingnya adalah Pengantar Sosiologi yang berjudul *Mukaddimah*. Sementara kitab sejarah yang terdiri dari 7 jilid adalah kitab Al Ib'as.

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan ialah: menciptakan manusia budaya yang mempunyai pribadi yang berhasrat kemajuan dengan empat sifat utama, yaitu makhluk sosial, makhluk ilmu, makhluk politik dan makhluk ekonomi. Adapun beberapa pemikiran lain yang berkaitan dengan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah:

1. Ilmu dan potensi belajar bagi manusia merupakan tabiat bagi keistimewaannya sebagai titik pijak kemakmuran dan kebahagiaannya. Dengan akal manusia mengusahakan penghidupannya secara tolong menolong. Dengan demikian potensi belajar itu harus diarahkan pada hal-hal yang positif melalui sistem pendidikan yang baik.

2. Ilmu pengetahuan dapat dibedakan antara ilmu yang menjadi tujuan seperti ilmu syariat, dan ilmu alat seperti ilmu bahasa, ilmu hisab dan ilmu mantiq. Proses pengajaran melalui tiga tingkatan, yaitu: pertama, diberikan masalah-masalah pokok dengan diterangkan secara ringkas dan sederhana, kedua ilmu tersebut diulang kembali dengan keterangan yang lebih luas, kemudian proses ketiga, menjelaskan hal-hal yang lebih sulit.

3. Tingkatan keras dalam pendidikan dapat menghambat kecerdasan dan akal pikiran anak. Memukul mungkin dapat dibenarkan apabila tidak ada cara lain, itupun tidak boleh lebih dari tiga kali serta tidak menimbulkan bekas.

Menuntut ilmu sebaiknya tidak hanya dari karangan, untuk itu orang harus mengadakan perlawatan-perlawatan keluar negeri untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari seorang guru. Selain kelima ulama tersebut sebenarnya masih banyak lagi ulama Islam yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai karya pengaruh secara internasional melalui karya-karyawanya. H. Mahmud Yunus telah menginventarisir ulama-ulama tersebut dalam buku: Sejarah Pendidikan Islam. Di dalamnya diungkap beberapa ulama yang terkenal pada masa Mamluks pada halaman 169 dan halaman 170, sementara ulama-ulama lama termasyhur pada masa pemerintahan Usmaniyah Turki dalam halaman 171, hanya saja pemikiran-pemikiran yang muncul dari mereka ini pengaruhnya hanya terbatas pada masyarakat Islam sendiri atau bahkan hanya terbatas pada kelompoknya.

8. Ibn Miskawaih (320-412 H/932-1030 M)

Ibn Miskawaih termasuk pemikir pendidikan Islam yang brilian. Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak guna terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua bentuk perbuatan yang memiliki nilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati.[10]

9. Rifat Thahthawi (1801-1873).

Rif'at Badawi Rafi al-Thahthawi lahir dalam kondisi Mesir yang tidak menentu itu, perebutan kekuasaan antar dinasti, klan, dan penjajah Eropa. Thahthawi dilahirkan di Thahta, sebuah kota kecil di Mesir, tiga tahun setelah Napoleon menginjakkan kakinya di Mesir. Ia melewati masa kecilnya di kota itu, mempelajari ilmu-ilmu agama dan mendengarkan cerita-cerita kejayaan Islam masa silam. Ia selalu tertarik mendengar kisah-kisah semacam itu, satu hal yang kemudian sangat mempengaruhi perjalanan intelektualnya.

Pada usia 16 tahun, al-Thahthawi melanjutkan studinya di al-Azhar. Saat itu, Mesir dikuasai oleh Muhammad Ali, seorang desertir Utsmaniyah yang memproklamirkan negara Mesir merdeka pada

---

[10] Ibn Maskawai, Al-Sa'adah, dalam Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1805. Di masa pemerintahan Muhammad Ali, Mesir mulai mengalami ketenangan politik, khususnya setelah Muhammad Ali membantai sisa-sisa petinggi Mamluk pada tahun 1811. Untuk memajukan Mesir, Muhammad Ali melakukan pembenahan ekonomi dan militer. Atas saran para penasihatnya, ia juga melakukan program pengiriman tentara untuk belajar di Eropa.

Thahthawi adalah bagian dari program perbaikan ekonomi-militer Mesir yang dicanangkan Muhammad Ali. Pada tahun 1826, ia ditunjuk menjadi pemimpin (imam) delegasi pelajar-tentara Mesir yang dikirim ke Paris, Perancis. Saat itu, Thahthawi sebetulnya sedang menikmati masa-masa indahnya belajar di al-Azhar. Ia mendapatkan guru yang baik, di antaranya Syeikh Hassan al-Attar, guru dan pembimbing yang juga merupakan teman diskusinya yang mengasyikkan. Ia mengerti betapa luhurnya tugas tentara. Karenanya, ia tak menolak ketika gurunya merekomendasikannya menjadi imam delegasi pelajar-tentara yang dikirim Muhammad Ali.

Paris adalah kota yang sangat menentukan bagi kehidupan dan karir intelektual Thahthawi. Selama berada di "ibu kota" Eropa ini, mahasiswa al-Azhar itu tidak cuma menjadi imam shalat atau rujukan masalah-masalah keagamaan bagi kawan-kawannya. Dengan semangat dan kreatifitas tinggi, Thahthawi mempelajari bahasa Perancis dan mengamati sosiologi masyarakat Eropa. Setelah mahir berbahasa Perancis, iapun melahap semua buku-buku penting yang dijumpainya. Di kota itulah, ia berkenalan dengan buku-buku logika, filsafat, sejarah, hukum, sastra, dan biografi orang-orang besar, termasuk biografi Napoleon. Ia juga berkenalan dengan pemikiran-pemikiran liberal Perancis semacam Voltaire, Montesquieu, Condillac, dan Rousseau.

Thahthawi tinggal di Perancis selama lima tahun. Sekembalinya ke Mesir, ia menuliskan pengalaman hidupnya selama berada di Paris dalam sebuah buku yang kemudian menjadi salah satu sumber penting sejarah pemikiran modern dalam Islam, yaitu *Takhlis al-Ibriz ila Talkhis Bariz*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku ini, Thahthawi memuji pencapaian yang dilakukan negara-negara Eropa, khususnya Prancis. Ia menggambarkan kondisi Perancis yang bersih, anak-anak yang sehat, orang-orang yang sibuk bekerja, semangat belajar yang terpancar dari wajah kaum mudanya, dan kelebihan-kelebihan lainnya yang ia saksikan selama berada di Perancis. Selain memberikan pujian, Thahthawi juga memberikan beberapa kritikan terhadap masyarakat Perancis. Ia mengatakan bahwa kaum pria di negeri itu telah menjadi budak para wanitanya dan orang-orang Perancis pada umumnya sangat materialistis.

Begitu menginjakkan kakinya di bumi Mesir, Thahthawi bertekad untuk memajukan tanah airnya. Memori Perancis dengan segala keindahan dan kedisiplinan warganya selalu menjadi obsesinya. Bukunya, Takhlis, yang diterbitkan hanya beberapa bulan setelah kedatangannya di Mesir adalah salah satu bukti dari tekadnya yang begitu kuat untuk mengeropakan Mesir. Di Kairo, ia mendirikan lembaga penerjemahan yang disebut Sekolah Bahasa.

Lembaga ini mirip dengan fungsi *Bayt al-Hikmat* pada masa-masa awal kerajaan Abbasiyyah. Thahthawi sendiri menerjemahkan sekitar 20 buku berbahasa Perancis dan mengedit puluhan karya terjemahan lainnya. Sebagian besar buku-buku yang disupervisinya adalah buku-buku sejarah, filsafat, dan ilmu kemiliteran. Buku penting yang diterjemahkannya sendiri adalah *Considerations sur les Causes de la Grandeur des Romains et de leur Decadence* karya filsuf Perancis Montesquieu.

Dari buku-buku yang diterjemahkannya, terlihat kecenderungan Thahthawi terhadap filsaafat politik. Satu tema yang kemudian menjadi isu sentral dari pemikiran-pemikirannya, khususnya ketika ia berbicara tentang kondisi Mesir dan bangsa Arab modern. Sayangnya, lembaga penerjemahan yang sangat berjasa itu harus ditutup ketika penguasa Mesir yang juga cucu Muhammad Ali, Abbas Hilmi I, mulai tidak menyukainya dan "membuang"-nya ke Khortoum, Sudan. Baru pada pemerintahan Sa'id–anak keempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Ali—menggantikan kemenakannya, ia diperbolehkan pulang ke Kairo, dan kembali memegang peranan dalam gerakan penerjemahan buku-buku asing.

Pada pemerintahan Ismail, cucu Muhammad Ali yang lain, Thahthawi dilibatkan berbagai kegiatan ilmiah, termasuk menjadi anggota komisi penerbitan pemerintah di Boulaq yang kemudian populer dengan sebutan "mathba'ah boulaq." Di Boulaq, Thahthawi memberi banyak masukan buku-buku berbahasa Arab klasik yang perlu diterbitkan. Di antaranya al-Muqaddimah karya Ibn Khaldun yang populer itu. Di samping kesibukannya sebagai penerjemah dan mengawasi proyek penerjemahan, Thahthawi masih menyempatkan menulis beberapa buku penting. Di antaranya *al-Mursyid al-Amin li al-Banat wa al-Banin* yang ditulis untuk generasi muda dan *Manahij al-Albab al-Mishriyya fi Mabahij al-Adab aal-'Ashriyya* tentang sosiologi Mesir.

Thahthawi meninggal dunia di Kairo pada tahun 1873. menjelang ajalnya, ia masih menyempatkan diri menjadi editor di beberapa berkala yang diterbitkan kementrian pendidikan dan kebudayaan Mesir. Di samping menulis artikel, ia masih menyempatkan diri mendaftar beberapa buku penting berbahasa Arab untuk dipublikasikan. Tentu saja semuanya itu dalam rangka untuk mengembangkan model pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id